

## Peningkatan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 2 SMAN 9 Maros

Devia Ananda Umar<sup>1</sup>; Firdayanti J Umar<sup>2</sup>; Nurafiqah. M<sup>3</sup>;  
Sahriani Haerul<sup>4</sup>; Andi Paida<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [deviaanandaumar05@gmail.com](mailto:deviaanandaumar05@gmail.com)<sup>1</sup>; [firdayanti.j.umar27@gmail.com](mailto:firdayanti.j.umar27@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[nurafiqahm6@gmail.com](mailto:nurafiqahm6@gmail.com)<sup>3</sup>; [sahrianihaerul09@gmail.com](mailto:sahrianihaerul09@gmail.com)<sup>4</sup>; [paيدا@unismuh.ac.id](mailto:paيدا@unismuh.ac.id)<sup>5</sup>

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini,  
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Korespondensi penulis: [deviaanandaumar05@gmail.com](mailto:deviaanandaumar05@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this study was to determine the learning process of improving the learning outcomes of Sociology students Class XII Social Studies 2 SMAN 9 Maros through cooperative learning and whether there was an improvement after action. At this stage, researchers prepare learning tools which will support the learning process in the classroom. In addition, observation sheets are also prepared processing with cooperative learning models, and observation sheets of teacher and student activities. From the observations made during the learning process at UPT SMAN 9 MAROS by applying the cooperative learning model or cooperative learning provides little change in students for those who follow learning in class, including: Students are motivated to learn, Students have also begun to be skilled in experimenting and practicum can also support the understanding of the subject matter, students are predominantly active in the learning process.*

**Keywords:** *Learning Interests, Student Learning Outcomes, Cooperative Learning Model*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran peningkatan hasil belajar siswa Sosiologi Kelas XII IPS 2 SMAN 9 Maros melalui pembelajaran kooperatif dan apakah terjadi peningkatan setelah dilakukan tindakan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang mana akan menunjang proses pembelajaran di kelas. Selain itu juga disiapkan lembar observasi pengolahan dengan model Pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kooperatif, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung di UPT SMAN 9 MAROS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif atau kooperatif memberikan sedikit perubahan pada peserta didik bagi yang mengikuti pembelajaran di kelas antara lain: Peserta didik termotivasi untuk belajar, Peserta didik juga sudah mulai terampil dalam bereksprimen dan praktikum juga dapat menunjang pemahaman materi Pelajaran, Peserta didik dominan aktif dalam proses pembelajaran..

**Kata kunci:** 3-5 kata atau frasa yang mencerminkan isi artikel (secara alfabetis).

### LATAR BELAKANG

Pendidikan saat ini hendaknya bertumpu pada kualitas dan kemampuan pendidik yang menggunakan metode tersebut, yaitu guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang ada untuk memecahkan permasalahan yang ada khususnya yang dihadapi siswa. Penerapan metode pembelajaran yang tidak tepat dapat menimbulkan kebosanan, pemahaman yang buruk dan monoton sehingga menurunkan aktivitas belajar siswa (Prasetyaningtyas, nd). Guru hendaknya mempersiapkan mata pelajaran yang membangkitkan semangat dan membuat mereka berpikir lebih aktif, positif, kritis dan kreatif. Belajar langsung dari guru melalui resitasi, dan hanya fokus pada isi saja tidak dapat melatih siswa dalam segala aspek (Tiantong, M., & Teemuangsai, 2013). (Mujazi, 2020)

Received: Jsnuari 3, 2024; Accepted: Februari 1, 2024 ; Published: April 30, 2024

\* Devia Ananda Umar , [deviaanandaumar05@gmail.com](mailto:deviaanandaumar05@gmail.com)

Kurikulum 2013 merupakan serangkaian penyempurnaan dari kurikulum yang dirintis pada tahun 2004 yang berbasis kompetensi kemudian dilanjutkan dengan Kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 lebih menekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi yang berbasis pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ciri yang paling mendasar dari kurikulum 2013 adalah menuntut kemampuan guru untuk berilmu dan mencari ilmu sebanyakbanyaknya karena informasi siswa zaman sekarang sudah mudah didapat. Sementara itu, siswa didorong untuk memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, keterampilan interpersonal, interpersonal, dan memiliki kemampuan kritis. Tujuannya adalah menghasilkan generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. (Dewi, 2016)

Mata pelajaran sosiologi merupakan mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Dalam pelaksanaan K-13 juga dijelaskan bahwa pembelajaran sosiologis merupakan rangkaian pembelajaran tentang konsep-konsep dan polapola konsepsi yang saling berkaitan yang dihasilkan dari kegiatan observasi. Selama ini guru umumnya hanya menerapkan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam proses pembelajaran. Siswa kurang berminat menerima materi pelajaran yang disampaikan akibatnya siswa kurang berperan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran sosiologis, salah satunya adalah model pembelajaran Cooperative. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat belajar dan mengerjakan tugas bersama-sama dalam kelompok, saling memberi dan menerima ilmu, sehingga materi yang dipelajari melekat dalam ingatannya, karena diperoleh melalui penyampai pengalamannya. (Ingat, 2016)

Mata pelajaran sosiologi merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari di sekolah menengah atas. Mata pelajaran sosiologi mempunyai beberapa tujuan seperti yang dijelaskan pada garis pengajaran, program garis besar tujuan mata pelajaran sosiologi mempunyai dua tujuan, yang pertama memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen individu, budaya dan masyarakat. sebagai sebuah sistem. Tujuan kedua adalah keterampilan mengembangkan sikap dan perilaku rasional dan kritis siswa dalam menghadapi pluralitas masyarakat, budaya, situasi sosial dan berbagai permasalahan sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. (Departemen Pendidikan Nasional 2006). Tujuan mata pelajaran sosiologis dapat terwujud jika guru dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik, memberikan keterampilan agar mampu untuk mengembangkan kreativitas. (Sutrisna, 2019) Mata pelajaran sosiologi merupakan salah satu subkompetensi mata pelajaran IPS yang diajarkan kepada siswa kelas XI program IPS. Siswa

akan belajar secara efektif jika mereka benar-benar tertarik pada pelajaran. Namun, sulit bagi guru untuk menemukan bekal ide yang menarik mengenai pembelajaran. Model pembelajaran tutor sebaya dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang cukup berguna dan berpengaruh dalam pemahaman konsep sosiologi bagi siswa. (Anggorowati, 2013)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang dilakukan dengan cara yang sama. Setiap anggota bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran anggota kelompok lainnya (Huda, 2013, p. 110). Johnson dkk. dalam (Wyk, 2012) Pembelajaran kooperatif dalam menulis tidak hanya identik dengan tim kerjasama, tetapi juga tidak hanya melibatkan siswa yang bekerja sama dalam tim. Menurut (Isjoni, 2011) Pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran praktis yang bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih positif, kesempatan belajar yang setara dan lingkungan sosial yang lebih baik. Tujuan penggunaan metode kooperatif dalam kegiatan mengajar adalah agar siswa berani mengemukakan pendapat, gagasan dan saling menghormati dalam kelompok. Siswa hendaknya memverifikasi pendapat orang lain dan menyebarkan pemahaman teman sebayanya, serta merangkum konsep yang disumbangkan oleh masing-masing siswa (Yeung, 2015). (Mujazi, 2020)

Saat ini pendekatan pembelajaran kooperatif telah dikembangkan untuk menghasilkan tujuan pembelajaran yang baik. Mengapa maksudnya kooperatif? Menurut Nurhadi (2002) selama ini pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai kumpulan fakta yang harus dihafal. Kelas masih menitikberatkan pada guru sebagai sumber ilmu utama, kemudian dosen menjadi pilihan strategi pembelajaran utama. Untuk itu diperlukan strategi baru yang lebih memberdayakan siswa. Strategi pembelajaran yang tidak menuntut siswa untuk menghafalkan fakta, melainkan strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya sendiri. (Hasanah, 2023).

Sejalan dengan perkembangan abad ke-21 yang dikenal sebagai era globalisasi, diperlukan profesionalisme dalam segala bidang termasuk dunia pendidikan. Permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan adalah bagaimana suatu proses pembelajaran dirancang dan diwujudkan dalam praktik. Baik buruknya saling pendidikan erat hubungannya dengan kinerja guru dalam menjalankan profesinya sebagai peserta didik. Dalam ruang ini, seorang guru selalu ditantang untuk mampu menemukan format yang tepat dan merumuskan strategi taktis suatu desain pembelajaran yang mencerahkan (Parman, 2005: 9). (Setyaningsih, 2020)

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat mengajarkan diri sendiri dan kehidupan siswa sekaligus memberikan pelatihan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kooperatif dapat dirumuskan sebagai kegiatan kelompok belajar

yang terarah, terpadu, efektif, efisien untuk mencari atau mempelajari sesuatu melalui proses kerjasama dan gotong royong (berbagi), sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif. (Umar, 2011)

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Sedang belajar**

Belajar merupakan suatu kegiatan interaksi yang dilakukan siswa dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan ke arah yang diinginkan. Sugihartono, menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian upaya yang dilakukan secara sengaja oleh guru sebagai pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara menata, dan menciptakan sistem lingkungan melalui metode yang tepat. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar secara efektif, efisien dan memperoleh hasil yang optimal. (Hadi & Junaidi, 2018)

### **Berpikir kritis**

Trianto menyatakan bahwa berpikir adalah kegiatan otak dalam menganalisis, mengkritik, dan memperoleh kesimpulan berdasarkan berbagai kesimpulan atau pertimbangan yang matang. Menurut John Dewey, berpikir kritis pada hakikatnya adalah aktivitas seseorang yang memikirkan sesuatu secara mendalam, membuat pertanyaan untuk dijawab sendiri, menemukan dan mencari informasi yang relevan bagi dirinya. Ia lebih mengutamakan usahanya sendiri dibandingkan menerima sesuatu dari orang lain. Indikator berpikir kritis menurut Fisher antara lain:

- a. Memberikan penjelasan dasar dengan sub-indikator: mengidentifikasi pokok bahasan dan memberikan pertanyaan dengan tepat (pertanyaan kritis).
- b. Berikan penjelasan lebih lanjut dengan sub-indikator: identifikasi asumsi
- c. kemampuan menyelesaikan masalah dengan sub-indikator: menentukan solusi masalah dan mengusulkan solusi masalah.
- d. Kemampuan disimpulkan dengan sub-indikator: menentukan kesimpulan dari penyelesaian masalah yang diperoleh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu kegiatan mengamati kegiatan belajar siswa, berupa tindakan-tindakan yang sengaja dimunculkan dan berlangsung di kelas secara kolektif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara

kolaboratif dan partisipatif. Dengan kata lain penelitian ini tidak dilakukan sendiri melainkan bekerjasama dengan guru sosiologi SMA Negeri 9 Maros. Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Maros. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Maros yang berjumlah 35 siswa, laki-laki 20 orang dan perempuan 15 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi pembelajaran yang terdiri dari lembar observasi proses pembelajaran dan lembar aktivitas siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik maka guru akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. (Hamzah, 2014) Perencanaan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, dan mata pelajaran.

### 1. Sebuah deskripsi.

Hasil penelitian ini diawali dengan rencana yang dilakukan peneliti terkait dengan pelaksanaan penelitian dalam pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Membuat skenario pembelajaran berupa desain pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Script yang meliputi perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan disajikan dalam bentuk tatap muka;
- b) Menyediakan media/alat pembelajaran;
- c) Menyiapkan lembar observasi, berupa lembar observasi aktivitas siswa dalam aktivitas pembelajaran dan lembar observasi perilaku guru dalam aktivitas pembelajaran;
- d) Menyiapkan materi yang dijadikan bahan pembelajaran pada siklus I yaitu Perilaku menyimpang;
- e) Membuat alat evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Script.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa guru telah menyusun RPP pada aspek kajian silabus, aspek penggabungan materi, aspek tujuan pembelajaran, aspek kegiatan pembelajaran, aspek model, metode dan strategi, aspek penilaian, dan aspek penilaian. aspek alokasi waktu guru sosiologis SMA 9 Maros. Hasil observasi dan wawancara berdasarkan subsubmasalah akan dijelaskan secara singkat

sebagai berikut: Pengembangan RPP Guru Sosiologi SMA 9 Maros telah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengembangan pada aspek pembelajaran silabus yaitu pengembangan KD yang disesuaikan dengan KI pada setiap pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran telah disusun dengan baik dan dilakukan secara spontan oleh guru sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Aspek pengenalan materi adalah pengembangan berdasarkan perencanaan, prediksi, dan proyeksi kegiatan pembelajaran. Selain itu, pengembangan RPP dilakukan agar dapat berjalan dengan baik dalam proses belajar mengajar. Aspek tujuan pembelajaran dapat menciptakan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini dilakukan guru dalam pengembangan perilaku berdasarkan hasil pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi.

Aspek kegiatan belajar terdapat kegiatan dalam rangkaian proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan dalam rangkaian kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup dalam proses belajar mengajar.

Aspek model, metode, dan strategi dilakukan dalam pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Selain itu pengembangan dilakukan berdasarkan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar.

Aspek penilaian mengalami perkembangan dengan menilai kemampuan belajar siswa, yaitu pada penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Aspek alokasi waktu dilakukan dengan membagi waktu dalam pembelajaran agar pencapaian suatu kompetensi dasar dapat terpenuhi.

## 2. Minat Belajar

Dalam kegiatan proses pembelajaran diperlukan konsentrasi agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Untuk meningkatkan minat belajar, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk aktivitas, siswa belajar sambil melakukan, kemudian mereka akan mengalami apa yang ada di lingkungannya secara individu atau kelompok (Budiwibowo, 2016). Sesuatu yang menarik perhatian siswa diharapkan dapat menimbulkan minat belajar. Jika siswa menunjukkan rendahnya minat belajar anak, maka tugas pendidik selain orang tua untuk meningkatkan minat tersebut, sehingga jika pendidik mengabaikan minat belajar anak maka akan mengakibatkan tidak berhasilnya proses belajar mengajar (Is, 2017). Menurut Sardiman (2001:74) “Minat adalah suatu keadaan yang timbul ketika seseorang melihat ciri-ciri kebutuhannya sendiri (Astuti, 2015). Minat merupakan aspek

psikologis yang mempunyai pengaruh besar terhadap hasil dan prestasi siswa, minat dapat ditimbulkan dari luar maupun dalam diri siswa (Dalyono, 2012) Minat Minat merupakan salah satu faktor psikologis yang membantu, mendukung dan mendorong individu dalam merangsang suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Alqinfauzi, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah sebagai berikut : 1) Faktor kebutuhan dari dalam diri, hal ini dapat berupa kebutuhan yang mempunyai ikatan jasmani dan rohani, 2) Faktor motif sosial Minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial, yaitu untuk mendapatkan pengakuan , diberikan dari lingkungan di mana ia berada, 3) Faktor emosional merupakan ukuran intensitas seseorang dalam memberikan perhatian terhadap suatu kehendak atau obyek tertentu (Soedarsono, 1988). (Rosalina & Junaidi, 2020)

### 3. Hasil Belajar Siswa

Mata pelajaran sosiologi sangat penting pada tingkat SMA karena mata pelajaran sosiologi mempunyai cakupan materi yang cukup abstrak dan mampu membuat siswa berpikir kritis. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model, strategi dan media pembelajaran yang tepat, sehingga target ketuntasan hasil belajar siswa dapat tercapai. Peranan model pembelajaran sosiologis juga sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran sosiologi yang diajarkan oleh guru. Ketika dalam proses pembelajaran di sekolah, setiap guru sangat menginginkan siswanya memperoleh hasil belajar yang baik. Namun untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, karena pada umumnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologis relatif rendah. Siswa menganggap mata pelajaran sosiologi adalah mata pelajaran membosankan yang hanya menekankan pada aspek membaca, menulis, dan menghafal.

Dalam proses pembelajaran sosiologis di kelas guru hanya menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang sama pada setiap proses pembelajaran yaitu metode ceramah dan tanya jawab, diakhir pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami, jika ada yang bertanya guru hanya memberikan tugas latihan kepada siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologis dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal) siswa, dari beberapa faktor dari luar (eksternal) yang mempengaruhi seperti guru, bahan ajar, suasana kelas, dan lain sebagainya yang dianggap paling berpengaruh adalah berupa model pembelajaran yang digunakan guru untuk

meningkatkan hasil belajar siswa menuju pembelajaran yang berbeda atau bervariasi yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga siswa mampu mengingat dan memahami pembelajaran dengan baik .

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan reformasi dalam pembelajaran sosiologis. Guru harus mampu memberikan model pembelajaran yang menarik siswa untuk aktif dan terlibat secara mental sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip dan teori. Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2013:133), “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan memandu pembelajaran di kelas atau lainnya. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Pengaruh model pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan ini adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran sosiologis diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis kerjasama sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu pembelajaran berbasis masalah ini dapat membantu siswa meningkatkan sikap positif Shiva dalam pembelajaran sosiologis. Menurut Tan (dalam Rusman, 2012: 229), “Model pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran karena dalam Berbasis Masalah keterampilan berpikir siswa benar-benar dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa mengembangkan kemampuannya. berpikir terus menerus”. (Fetty, 2016)

#### 4. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal serupa dikemukakan Huda (2015, p. 32), pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam pembelajaran. Berkaitan dengan keberagaman kelompok pada model pembelajaran kooperatif, hal yang dapat dilakukan untuk menjamainya adalah dengan melakukan sistem pengacakan dalam penentuan kelompok. Intinya, jangan biarkan siswa membentuk kelompoknya sendiri agar konsepsi yang heterogen dapat diterapkan dengan baik. Melengkapi penjelasan di atas, menurut Rusman (2018, p. 202) Pembelajaran kooperatif atau kooperatif sedang belajar merupakan suatu bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil

secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen. Artinya, kelompok belajar yang disusun harus beragam dan tidak dipandang bulu .

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, terdapat unsur-unsur berupa sintaksis/sintaks atau cetakan langkah dan tahapan yang harus diikuti. Hamdayama (2016, hlm. 148-149) menyatakan setidaknya ada empat tahapan wajib yang harus dilalui dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut.

- a) Penjelasan materi (Menyajikan informasi) Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian materi pelajaran sebelum siswa belajar secara berkelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang kemudian siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok. Pada tahap ini guru menggunakan metode ceramah, brainstorming, dan tanya jawab, bahkan jika diperlukan guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaiannya dapat lebih menarik minat siswa
- b) Mengorganisasikan siswa ke dalam tim belajar Setelah itu Guru menjelaskan gambaran umum materi pelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.
- c) Penilaian di dalamnya Model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Tes individu akan memberikan informasi kemampuan masing-masing siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan masing-masing kelompok. Hasil akhir masing-masing siswa adalah penggabungan keduanya dan pembagian dua. Nilai tiap kelompok mempunyai nilai yang sama pada kelompoknya. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai kelompok merupakan nilai-nilai yang dianut bersama dalam kelompok, yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.
- d) Pengakuan kelompok adalah penentuan kelompok mana yang dianggap paling berprestasi atau kelompok mana yang paling berprestasi, siapa yang berhak mendapat hadiah atau reward. Pengakuan dan pemberian penghargaan diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk terus berprestasi dan juga menggugah motivasi kelompok lain agar lebih mampu meningkatkan prestasinya

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam kegiatan proses pembelajaran diperlukan konsentrasi agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Untuk meningkatkan minat belajar, proses pembelajaran dapat dilakukan

dalam bentuk aktivitas, siswa belajar sambil melakukan, kemudian mereka akan mengalami apa yang ada di lingkungannya secara individu atau kelompok (Budiwibowo, 2016). Sesuatu yang menarik perhatian siswa diharapkan dapat menimbulkan minat belajar.

Mata pelajaran sosiologi sangat penting pada tingkat SMA karena mata pelajaran sosiologi mempunyai cakupan materi yang cukup abstrak dan mampu membuat siswa berpikir kritis. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model, strategi dan media pembelajaran yang tepat, sehingga target ketuntasan hasil belajar siswa dapat tercapai. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan reformasi dalam pembelajaran sosiologis. Guru harus mampu memberikan model pembelajaran yang menarik siswa untuk aktif dan terlibat secara mental sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip dan teori.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal serupa dikemukakan Huda (2015, p. 32), pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam pembelajaran. Berkaitan dengan keberagaman kelompok pada model pembelajaran kooperatif, hal yang dapat dilakukan untuk menjaminnya adalah dengan melakukan sistem pengacakan dalam penentuan kelompok. Intinya, jangan biarkan siswa membentuk kelompoknya sendiri agar konsepsi yang heterogen dapat diterapkan dengan baik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Anggorowati, NP (2013). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *KOMUNITAS: Jurnal Internasional Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, 3(1), 103–120. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2303>
- Dewi, M. (2016). Problematika Guru Sosiologi Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Pada Sma Negeri 3 Takalar. *Jurnal Sosialisasi*, 3(2).
- Fetty, MN (2016). Penerapan Model Pembelajaran Sosiologi Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas XII IIS 2. 01, 1–23.
- Hadi, DI, & Junaidi, J. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips 2 Sma Negeri 1 Pariaman. *Jurnal Socius: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i1.14>
- Hasanah, F. (2023). Meningkatkan prestasi belajar sosiologi pokok bahasan masyarakat multikultural melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal Pendidikan Patria (PEJ)*, 3(1), 58–69. <https://doi.org/10.28926/pej.v3i1.861>

- Mujazi. (2020). 332233-Penggunaan-Metode-Pembelajaran-Koperati-B0Ee465a. 1, 448–457.
- Muna. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Script Pada Siswa Sma Negeri Sampara Kabupaten Konawe. PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING, 15(1), 165–175.
- Rosalina, L., & Junaidi, J. (2020). Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Sosiologi Pada Kelas XII IPS di SMAN 5 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 175–181. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.24>
- Setyaningsih, E. (2020). Optimalisasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Office 365 untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 4(1), 70–79. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/45720/28867>
- Sutrisna. (2019). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) di Kelas XI IPS 5 Semester 1 SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(3), 571–583.
- Umar, E. (2011). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Belajar Kooperatif Tipe Jigsaw Elmia Umar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Inovasi*, 8(September 2011), 102–111.